**ANALISIS EKONOMI KOMODITI CENGKEH, RAMBUTAN DAN LENGKENG PADA LAHAN MARGINAL DI DESA DIDIRI KECAMATAN PAMONA TIMUR**

Oleh:

Marten Pangli 1)

**RINGKASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di desa Didiri dengan utama adalah tersedianya data dan informasi yang memadai pada usaha tani daerah marginal yang ditinjau dari berbagai aspek : 1) Aspek teknik budidaya, yaitu kesesuaian lahan dan faktor pembatas, 2) Aspek pasar, yaitu peluang pasar pada setiap komoditi, 3) Aspek financial dengan kriteria inverstasi : NPV, IRR dan B/C, 3) Aspek sosial budaya, yaitu perilaku bercocok tanam dan kondisi riil usaha tani, 4) Aspek konservasi pada tanah dan air.

Data responden menunjukan bahwa 57,14% petani menjual hasil pertanian ke tempat pembeli, pembeli utama (tengkulak 25,71%; agen besar 14,29%; masyarakat sekitar 45,71%), patokan harga berdasarkan harga (pasar 28,17%; tawar menawar 25,71%; mengikuti pembeli 8,57%), petani tidak melakukan analisa ekonomi ( 82,86%), petani mengalami produksi melimpah harga rendah (62,86%), faktor penghambat cara bercocok tanam (48,57%), dan usaha pertanian untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari (68,57%).

Berdasarkan hasil analisis data empiris, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Aspek pasar, komoditi yang dikembangkan saat ini memiliki peluang pasar yang baik. Walaupun komoditi cengkeh memiliki peluang pasang surut, tetapi saat ini harga komoditi tersebut telah menembus harga Rp. 50.000 atau lebih. Sedangkan komoditi yang berpeluang lebih baik adalah rambutan karena harga stabil yang sangat tergantung produksi dan kontinuitasnya, Aspek finansial, dalam aspek ini lebih difokuskan pada komoditi cengkeh, rambutan dan lengkeng.

Berdasarkan analisis *cash flow* proyeksi biaya dan pendapatan komoditi cengkeh, rambutan dan lengkeng diperoleh bahwa : 1) *Net present value* (NPV) komoditi cengkeh, rambutan dan lengkeng bernilai positif yakni masing-masing Rp. 126.127. 738,-; Rp. 255.516.580,-; Rp. 262.621.895; 2) *Internal Rate or Return* (IRR) atau tingkat bunga yang menghasilkan NPV sebesar nol untuk komoditi cengkeh, rambutan dan lengkeng yakni masing-masing 31,06%; 61,28%; dan 58,5%; 3) *Benefit Cost Ratio* (B/C), menghasilkan B/C cengkeh 1,95; rambutan 9,34; dan lengkeng 6,90; 4) *Dicounted Payback Period* (DPP) atau pada waktu yang diperlukan untuk mengembalikan seluruh investasi yang telah ditanamkan, menunjukkan komoditi cengkeh adalah 9 tahun 2 bulan, rambutan 6 tahun 4 bulan dan lengkeng 11 tahun 4 bulan.

**PENDAHULUAN**

Sektor pertanian dalam tatanan pembangunan Nasional memegang peranan penting selain bertujuan menyediakan pangan bagi seluruh masyarakat, juga merupakan salah satu sektor andalan penyumbang devisa Negara tebesar dari sector non migas, besarnya kesempatan kerja yang dapat diserap dan besarnya jumlah penduduk yang masih bergantung pada sektor ini memberikan arti bahwa dimasa mendatang masih perlu ditumbuh kembangkan.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang makin tinggi, dan akibat tuntutan pembangunan mengakibatkan munculnya gejala semakin menyusutnya lahan pertanian basah sehingga pengembangan lahan kering dan lahan rawa yang merupakan lahan marginal menjadi semakin penting dimasa mendatang (Todaro, Michael P. 2000)

Lahan Marginal adalah lahan yang mempunyai potensi yang sangat rendah untuk menghasilkan suatu tanaman pertanian. Potensi yang sangat rendah pada lahan marginal ini disebabkan oleh sifat tanah dan lingkungan fisik maupun kombinasi antara keduanya yang menguntungkan bagi pertumbuhan tanaman.

Sifat tanah yang merupakan pembatas pada lahan marginal dapat berupa morfologi, mineral, sifat fisika, kimia, atau biologi tanahnya. Sifat lingkungan fisik yang sangat penting dalam upaya memperbaiki kesuburan tanah dan membantu dalam mencegah terjadinya erosi, mengurangi terjadinya retakan tanah dan meningkatkan kelembaban tanah (Sutanto, 2002).

Salah satu jenis pupuk organik yang dapat digunakan adalah biokultur cair. Biokultur cair merupakan jenis pupuk yang dihasilkan dari kotoran sapi yang dicampur dengan ekotan melalui proses fermentasi. Pupuk biokultur cair dapat diaplikasikan pada tanaman maupun tanah. Penggunaan pupuk biokultur cair secara teratur dan rutin dapat berdampak terhadap peningkatan kesuburan lahan. Tanah menjadi gembur, aerase, sifat fisik, sifat kimia dan biologi tanah menjadi lebih baik sedangkan penggunaan pupuk biokultur cair pada tanaman dapat meningkatkan produksi tanaman itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai pertumbuhan dan produksi tanaman kacang tanah ditinjau dari penggunaan berbagai dosis pupuk biokultur cair.

**TUJUAN DAN KEGUNAAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari pengaruh aplikasi berbagai dosis pupuk biokultur cair terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kacang tanah.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi mengenai pengaruh aplikasi berbagai dosis pupuk biokultur cair terhadap yang merupakan pembatas dapat berupa keadaan topografi, iklim, hidrologi atau tata air dan drainasenya (Madjid, 2009).

Karateristik ekosistem lahan kering marginal tidak sekedar kondisi lahan yang rapuh dan tidak subur, tetapi kondisi masyarakat pun cukup memprihatinkan dimana diwilayah ini terdapat kantong – kantong kemiskinan ( Badan Litbang Pertanian, 2004). Selanjutnya kemiskinan bergantung kepada penerimaan teknologi dan pengelolahan lahan. Dengan alasan kemiskinan petani terpaksa melakukan kegiatan merusak kelestarian lahan, seperti pembakaran jerami padi habis panen, sistem tebas bakar untuk pembukaan lahan, penggunaan pestisida berlebihan, pemupukan tidak berimbang, budidaya tanaman semusim dilahan berlereng tajam, menebang kayu hutan untuk bangunan dan bahan bakar secara liar dan sebagainya. Karena keterbatasan modal petani cenderung memilih cara termurah, praktis dan tercepat dalam usaha taninya. Kalau hal ini di biarkan terus menerus, produktivitas semakin menurun, kerusakan lahan semakin parah, adopsi teknologi semakin sulit dan kondisi social ekonomi masyarakat dilahan kering marginal semakin memprihatinkan (Titilola, 1990). Pembangunan pertanian yang bertumpu pada petani kecil merupakan suatu hal yang mendesak untuk segera diwujudkan melalui program yang terpadu, partisipatif, dan berorientasi agribisnis (Abinowo, 2000 dan FAO, 1994).

Berhubungan dengan potensi lahan rendah dan infrastruktur yang sangat minim maka corak sosial ekonomi pertanian dilahan marginal menjadi kurang berkembang. Keadaan sosial ekonomi yang merupakan penghambat pengembangan dilahan marginal adalah ketenagakerjaan, pemasaran, kelembagaan dan mekanisme kerja yaitu yang meliputi penyuluhan, pelayanan sarana produksi dan modal. Tradisi dan nilai-niali budaya lokasi yang kental dan tertutup menyebabkan adopsi terhadap teknologi introduksi dan inovasi berjalan lambat dengan intensitas yang rendah. Disisi lain kesempatan dan peluang kerja yang cukup luas diluar bidang pertanian, seperti mencari kayu, rotan, dammar, dan buruh bangunan, mengukuhkan sistem budaya setempat dan kurang berkembangnya intensifikasi. Disamping itu usaha tani umumnya belum dilakukan secara terpadu dengan menerapkan kegiatan konservasi untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi.

Desa Didiri pada umumnya merupakan wilayah perbukitan dan rata-rata terletak pada ketinggian 700 dpl. Desa Didiri mempunyai luas wilayah 84,81 KM2 atau 12,08% dari wilayah Kecamatan Pamona Timur yaitu seluas 701,95 KM2 (Badan Pusat Statistik. 2003)

Kondisi masyarakat petani dilahan kering marginal yang memperhatikan hendaknya dapat dipahami dan menjadi dasar pemerintah untuk meningkatkan kepribadianya dengan program aksi pembangunan pertanian secara terpadu dan partisipatif. Masyarakat petani lahan kering marginal perlu ditingkatkan motivasi dan pemberdayaannya agar bertanggung jawab langsung terhadap upaya pelestarian lahan. Reklamasi lahan kering marginal perlu diintensifkan melalui pengembangan usaha tani integrasi tanaman-ternak agar produkutivitas lahan menikat.

Secara geologis wilayah Kecamatan Pamona Timur terlatak pada deretan pegunugan dan memiliki kontur tanah berbukit yang cocok untuk perkebunan. Namun demikian masih ada hamparan daratan rata yang cocok untuk lahan persawahan dan pengebangan kawasan industri.

Wilayah kabupaten poso sebagian besar merupakan kawasan pegunugan dan perbukitan, ketinggian wilayah pada umumnya berada diatas 500 meter dari permukaan laut. Kemiringan tanah/lereng terdiri dari: kemiringan 3-15% (landai agak miring).

**METODOLOGI PENELITIAN**

**Waktu dan Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini meliputi dua desa yaitu desa Didiri Kecamatan Pamona Timur. Waktu pelaksanaan penelitian adalah selama 4 (empat) bulan.

**Metode**

1. **Persiapan**

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah penandatagan surat perjanjian dan selanjutnya penelitian melakukan observasi lapangan. Setelah observasi lapagan, peneliti menyusun daftar pertanyan berupa angket dan pedoman wawncar terhadap angota kelompok tani, penyuluhan pertanian lapagan (PPL), perangkat desa dan tokoh masyarakat.

1. **Pengupulan Data**

Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi, wawncar dan pengisian kuisioner. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi lahan, komoditas pertanian dan faktor lain yang ikut berpengaruh pada usah tani masyarakat. Untuk penteuan objek penelitian, dilakukan pemilihan sampel secara purporsive. Responden diambil dari kelompok tani yang ada. Di desa Didiri, terdapat 7 kelompok tani dan diambil 5 responden setiap kelompok, sehiongga terdapat 35 orang responden sebagai sampel. Data sekunder diperoleh dari data statistik desa dan statistik kabupaten.

1. **Analisa Data**

Data yang diperoleh dianalisis sesuai tujuan masing-masing data secara deskriptif (soeranto dan Lincolin Arsyad. 1993)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

1. **Aspek Pasar**

Tabel 1. Aspek Pasar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Pengalaman Petani** | **Jumlah** | **%** |
| **1** | **Cara pemasaran hasil pertanian** |  |  |
|  | 1. Cara pemaaran hasil pertanian | 0 | 0.00 |
|  | 1. Diangkut ke tempat pembeli | 23 | 65.71 |
|  | 1. Diangkut ke pasar | 10 | 28.57 |
|  | 1. Berdasarkan pesanan | 2 | 5.71 |
| **2** | **Pembeli utama** |  |  |
|  | 1. Tengkulak | 4 | 11.43 |
|  | 1. Agen besar | 17 | 48.57 |
|  | 1. Pasar | 11 | 31.43 |
|  | 1. Masyarakat sekitar | 3 | 8.57 |
| **3** | **Harga ditentukan oleh** |  |  |
|  | 1. Tawar menawar | 4 | 11.43 |
|  | 1. Mengikuti harga pasar | 18 | 51.43 |
|  | 1. Mengikuti pembeli | 13 | 37.14 |
|  | 1. petani | 0 | 0.00 |
| **4** | **Analisa ekonomi (keuntungan) dilakukan** |  |  |
|  | 1. Ya | 15 | 42.86 |
|  | 1. Tidak | 0 | 0.00 |
|  | 1. Belum | 5 | 14.29 |
|  | 1. Hanya sebagian saja | 15 | 42.86 |
| **5** | **Tanaman berproduksi tinggi** |  |  |
|  | 1. Sering | 8 | 22.86 |
|  | 1. Setiap kali panen | 0 | 0.00 |
|  | 1. Ya bila dirawat | 20 | 57.14 |
|  | 1. Tidak pernah | 7 | 20.00 |
| **6** | **Produksi melimpah tetapi harga rendah** |  |  |
|  | 1. Ya | 7 | 20.00 |
|  | 1. Sering | 5 | 14.29 |
|  | 1. Tidak pernah | 19 | 54.29 |
|  | 1. Kadang – kadang | 4 | 11.43 |
| **7** | **Hambatan yang paling menonjol** |  |  |
|  | 1. Bibit | 9 | 25.71 |
|  | 1. Pembeli | 3 | 8.57 |
|  | 1. Harga yang dipermainkan pembeli | 16 | 45.71 |
|  | 1. Cara bercocok tanam | 7 | 20.00 |
| **8** | **Hasil produksi pertanian yang dikelola diperuntukan** |  |  |
|  | 1. Hanya kebutuhan sehari – hari | 22 | 62.86 |
|  | 1. Sebagian ditabung | 0 | 0.00 |
|  | 1. Sebagian untuk peningkatan produksi | 9 | 25.71 |
|  | 1. Perluasan lahan | 4 | 11.43 |

Pemasaran komoditi pertanian di Desa Didiri Kecamatan Pamona Timur selama ini dilakukan di tempat produksi atau juga dapat dilakukan di pasar terdekat yaitu Tentena yang dapat dilalui lewat darat. Biaya angkutr atau transportasi adalah Rp. 7.500/orang dan juga berlaku biaya yang sama pada barang (1 karung = Rp. 7.500) seperti kakao, padi. Berapa saja produk yang dihasilkan oleh petani, para pedagang pengumpul di Kecamatan telah siap untuk membelinya. Dalam hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, hasil pembelian oleh pedagang pengumpul untuk komoditi cengkeh, kakao, fanili dijual ke para pedagang/eksportir ke luar daerah.

Untuk menghindari resiko rendahnya mutu hasil olahan, para petani perlu di beri pendampingan dan berupa pelatihan karena dapat mempengaruhi harga jual. Hasil pengamatan dan wawancara terlihat bahwa petani di Desa Didiri masih mengandalkan keadaan alam karena belum dimanfaatkanya teknologi pertanian yang dapat meningkatkan produktifitasnya. Pengalaman petani dalam aspek pasar terlihat pada Tabel 2.

Data responden menunjukan bahwa 57.14% petani menjual hasil pertanian ke tempat pembeli, pembeli utama (tengkulak 25.71%; agen besar 14.29%; masyakakat sekitar 45.71%), patokan harga berdasarkan harga (pasar 28.17%; tawar menawar 25.71%; mengikuti pembeli 8.57%), petani tidak melakukan analisa ekonomi (82.86%), petani mengalami produksi melimpah harga rendah (62.86%), faktor penghambat cara bercocok tanam (48.57%), dan usaha pertanian hanya untuk pemenuhan kebutuhan sehari – hari (68.57%).

Faktor yang perlu diperhatikan dalam kondisi tersebut adalah upaya peningkatan produksi mengikuti permintaan pasar.

Tabel 2. Pengalaman Petani Dalam Aspek Pasar di Desa Didiri.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Pengalaman Petani** | **Jumlah** | **%** |
| 1  2  3 | Cara pemasaran hasil pertanian   1. Di beli di lokasi 2. Di angkut ke tempat pembeli 3. Di angkut ke pasar 4. Berdasarkan pesanan   Pembeli utama   1. Tengkulak 2. Agen besar 3. Pasar 4. Masyarakat sekitar   Harga di tentukan oleh   1. Tawar menawar 2. Mengikuti harga pasar 3. Mengikuti pembeli 4. Petani | 0  23  10  2  4  17  11  3  4  18  13  0 | 0.00  65.71  28.57  5.71  11.43  48.57  31.43  8.57  11.43  51.43  37.14  0.00 |
| **No.** | **Pengalaman Petani** | **Jumlah** | **%** |
| 4  5  6  7  8 | Analisa ekonomi (keuntungan) dilakukan   1. Ya 2. Tidak 3. Belum 4. Hanya sebagian saja   Tanaman berproduksi tinggi   1. Sering 2. Setiap kali panen 3. Ya bila dirawat 4. Tidak pernah   Produksi melimpah tinggi harga rendah   1. Ya 2. Sering 3. Tidak pernah 4. Kadang – kadang   Hambatan yang paling menonjol   1. Bibit 2. Pembeli 3. Harga yang dipermainkan pembeli 4. Cara bercocok tanam   Hasil produksi pertanian yang dikelola diperuntukan   1. Hanya kebutuhan sehari – hari 2. Sebagian di tabung 3. Sebagian untuk peningkatan produksi 4. Perluasan lahan | 15  0  5  15  8  0  20  7  7  5  19  4  9  3  16  7  22  0  9  4 | 42.86  0.00  14.29  42.86  22.86  0.00  57.14  20.00  20.00  14.29  54.29  11.43  25.71  8.57  45.71  20.00  62.86  0.00  25.71  11.43 |

1. **Aspek Finansial**

untuk mengukur kelayakan usaha dari aspek keuangan digunakan beberapa criteria investasi. Dalam penelitian ini criteria investasi yang digunakan adalah NPV, IRR, dan B/C.

Secara garis besar analisis aspek keuangan akan melihat bagaimana posisi arus kas dari pada biaya (kas keluar) di satu sisi dan arus kas penjualan (kas masuk) disisi lain. Biaya yang timbul akibat usaha tani dapat dibagi atas dua jenis yakni biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan sampai pada tahun dimana cengkeh, rambutan dan lengkeng mulai menghasilkan. Biaya – biaya tersebut terdiri dari biaya sarana produksi, pembuatan pondok, pembuatan pagar, pembelian bibit, pembelian pupuk dan biaya tenaga kerja. Biaya operasiobal adalah biaya yang dikeluarkan mulai pada tahun setelah tanaman menghasilkan, kecuali biaya pembelian barang – barang tahan lama.

Seluruh komponen biaya dan pendapatan dihitung berdasarkan harga yang berlaku dilokasi penelitian. Untuk harga komoditi terpilih dalam perhitungan pada penelitian ini yaitu cengkeh Rp. 35.000/kg, rambutan Rp. 5.000/kg dan lengkeng Rp. 15.000/kg

Asumsi dan komponen biaya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Umur ekonomis, secara teknis tanaman cengkeh akan mencapai produksi secara bertahap naik dari 2.5 kg/pohon umur 6 tahun dan pada umur 30 tahun dapat mencapai 45 kg/pohon; rambutan dapat mencapai produksi maksimal pada umur 12 tahun; sedangkan lengkeng mencapai produksi pada umur 5 tahun dan maksimal pada umur 20 tahun
2. Tingkat bunga, tingkat bunga yang di ambil adalah tingkat bunga pinjaman pada Bank yang berlaku saat ini.
3. Harga faktor produksi, harga faktor produksi diperhintungkan meningkat rata-rata 10 % tiap tahun.
4. Tanah, oleh karena lahan yang akan digunakan untuk pengembangan tanaman cengkeh, rambutan dan lengkeng adalah lahan milik perorangan dari petani yang selama ini di asumsikan sebagai lahan marginal, maka biaya pembebasan tanah dianggap sebagai *sunk cost.*
5. Produksi tanaman cengkeh, rambutan dan lengkeng selama kurun waktu analisis. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Proyeksi Produksi tanaman Cengkeh, Rambutan dan Lengkeng

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Masa Tanam | Produksi per Pohon | | |
| Tahun ke- | Cengkeh | Rambutan | Lengkeng |
| 1  2  3  4  5  6  7  8  9  10  11  12  13  14  15  16  17  18  19  20  21  22  23  24 | 0  0  0  0  0  1.000  3.000  10.000  12.000  16.000  9.000  9.000  8.000  8.000  7.000 | -  -  -  3.000  5.500  8.000  10.500  13.000  15.500  18.000  20.000  23.000 | -  -  -  -  -  -  -  1.500  23.000  200  20.500  23.000 |
| Tahun ke- | Cengkeh | Rambutan | Lengkeng |
| 25  26  27  28  29  30 | 4.000  3.800  4.500 |  |  |
| Total | 93.300 | 117.000 | 1.951 |
| Rata-rata per Panen | 7.330 | 11.700 | 390.2 |

1. Harga jual pada lokasi penelitian Cengkih Rp. 35.000/kg, Rambutan Rp. 5.000/kg, dan Lengkeng Rp. 15.000/kg.
2. Investasi, nilai investasi diperhintungkan sejak tahun awal operasi kegiatan sampai pada tahun terakhir sebelum cengkih, rambutan dan lengkeng sudah berproduksi.
3. Biaya pembuatan pondok jaga, pondok jaga yang direncanakan terdiri dari pondok jaga cengkeh, rambutan dan lengkeng yang di rinci sebagai berikut :
4. Pondok jaga Cengkih tahun pertama di bangun dengan biaya Rp. 3.500.000 dan tahun ke lima pondok dibangun untuk pondok jaga dan persiapan panen dengan biaya Rp. 20.000.
5. Pondok jaga Rambutan membutuhkan biaya Rp. 1.000.000
6. Pondok jaga Lengkeng membutuhkan biaya Rp. 1.000.000
7. Penggunaan pupuk dan obat-obatan untuk tanaman cengkih, rambutan dan lengkeng diproyeksikan biaya sebagai berikut :
8. Cengkeh dihitung sampai tanaman berumur 30 tahun adalah Rp. 5.314.136 sesuai kebutuhan per tanaman per tahun.
9. Rambutan dihitung sampai tanaman berumur 12 tahun adalah Rp. 1.515.090 sesuai kebutuhan per tanaman per tahun.
10. Lengkeng dihitung samapai tanaman berumur 12 tahun adalah Rp. 1.165.863 sesuai kebutuhan per tanaman per tahun.
11. Biaya tenaga kerja diperhintungkan sebagai berikut :
12. Cengkeh dihitung sampai tanaman berumur 30 tahun adalah Rp. 7.215.320.
13. Rambutan dihitung sampai tanaman berumur 12 tahun adalah Rp. 7.156.617.
14. Lengkeng dihitung sampai tanaman berumur 12 tahun adalah Rp. 14.593.692.

Berdasarkan pada asumsi dan proyeksi – proyeksi tersebut, maka setelah dilakukan perhitungan sebagaimana terlihat pada lampiran 8 sampai dengan 16 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel. 4 Hasil Perhitungan Kelayakan Komoditi Cengkeh, Rambutan, dan Lengkeng di Desa Didiri Tahun 2008

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Uraian** | **Cengkeh** | **Rambutan** | **Lengkeng** |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6.  7.  8. | Jumlah Biaya (Rp)  Jumlah Penjualan (Rp)  Jumlah Investasi (Rp)  Jumlah Produksi (kg)  NET Present Value (NPV)  Internal Rate of Return (IRR)  Benefit Cost Ratio (B/C)  Discount Payback Period (DPP) | 1.767.839.423  3.356.500.000  122.527.318  95.900  126.127.738  31.06%  1.95  9.24 | 246.237.890  1.448.295.379  37.335.210  1.170  255.516.580  61.28%  9.34  6.36 | 315.871.064  4.194.904.696  73.688.504  475  262.621.895  58.5%  6.90  11.44 |

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data empiris yang diperoleh dilapangan terutama berkaitan dengan lahan marginal, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Aspek pasar, komoditi yang dikembangkan saat ini memiliki peluang pasar yang baik. Walaupun komoditi cengkeh memiliki peluang pasang surut, tetapi saat ini harga komoditi tersebut telah menembus harga Rp. 50.000 atau lebih. Sedangkan komoditi yang berpeluang lebih baik adalah rambutan karena harga stabil dan sangat tergantung produksi dan kontinuitasnya.
2. Aspek finansial, dalam aspek ini lebih difokuskan pada komoditi cengkeh, rambutan dan lengkeng. Berdasarkan analisis cash flow proyeksi biaya dan pendapatan komoditi cengkeh, rambutan dan lengkeng diperoleh bahwa :
3. Net Present Value (NPV) komoditi cengkeh, rambutan dan lengkeng bernilai positif yakni masing – masing Rp. 126.127.738,-; Rp. 255.516.580,-; Rp. 262.621.895.
4. Internal Rate of Return (IRR) atau tingkat bunga yang menghasilkan NPV sebesar nol untuk komoditi cengkeh, rambutan dan lengkeng yakni masing – masing 31.06%; 61.28%; dan 58,5%.
5. Benefit Cost Ratio (B/C) cengkeh 1.95; rambutan 9.34; dan lengkeng 6.90
6. Discounted Payback Period (DPP) atau waktu yang diperlukan untuk mengembalikan seluruh investasi yang telah ditanamkan, menunjukan komoditi cengkeh adalah 9 tahun 2 bulan, rambutan 6 tahun 4 bulan dan lengkeng 11 tahun 4 bulan.
7. **Saran**
8. Sehubungan peningkatan produktifitas lahan pertanian di Desa Didiri, maka pembinaan dan pendampingan yang intensif pada petani untuk meningkatkan hasil komoditi cengkeh, rambutan, dan lengkeng.
9. Desa Didiri yang mempunyai lahan marginal terbesar perlu upaya penanaman tanaman perlu sebagai antisipasi ketersediaan hara dan potensi hara. Desa ini juga direkomendasikan untuk budidaya hijauan makanan ternak (HMT) mengingat padang pengembalaan yang ada sekarang adalah rumput yang berkualitas rendah dan terbatas dibandingkan populasi ternak sapi yang ada.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abinowo, U.2000. Model Pertanian Masa Depan. Solusi Alternatif Menghadapi Perdagangan Bebas. Sentra Pengembangan Agribisnis Terpadu. SPAT- Pasuruan

Badan Pusat Statistik. 2003. *Kecamatan Pamona Utara Dalam Angka 2002.* BPS. Poso

Badan Litbang Pertanian, 2004. Laporan Proyek Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Inovasi (P3MI). Badan Litbang Pertanian, Jakarta.

Madjid, A. R. 2009. Dasar – Dasar Ilmu Tanah. Fakultas Pertanian Unsri & Program Pascasarjana Unsri. <http://dasar2ilmutanah.blogspot.com>

Soeratno dan Lincolin Arsyad. 1993. *Metodologi Penelitian.* UPP AMP YKPN. Yogyakarta

Titilola, S.O. 1990. The Economic of Incorporating Indigenous Knowlede System into Agricultural Development. A Model and Analytical Framework. In: Studies in Technology and Social Change. No. 17. IOWA Sate University Research Fondation